

## BAB I

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kekerasan Dalam Rumah Tangga atau KDRT diartikan setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (**UU No 23/2004, Pasal 1**). Perilaku seperti ini dapat dikatakan pada tindakan kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan merupakan semua bentuk perilaku verbal dan non-verbal yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang terhadap seseorang atau sekelompok orang sehingga menyebabkan efek negatif secara fisik, emosional dan psikologis. Selain itu, kekerasan juga dapat diartikan sebagai suatu perlakuan atau situasi yang menyebabkan realitas aktual seseorang di bawah realitas potensialnya. <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/hukum-pidana/653-undang-undang-no-23-tahun-2004-tentang-penghapusan-kekerasan-dalam-rumah-tangga-uu-pkdr.html>

Kasus kekerasan anak dalam rumah tangga terus bertambah setiap tahunnya. Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mencatat dalam semester I di tahun 2013 atau mulai Januari sampai akhir Juni 2013 ada 1032 kasus kekerasan anak yang terjadi di Indonesia. Dari jumlah itu kekerasan fisik tercatat ada 294 kasus atau 28 persen, kekerasan psikis 203 kasus atau 20 persen dan kekerasan seksual 535 kasus atau 52 persen.

<http://www.tribunnews.com/nasional/2013/09/04/ada-1032-kasus-kekerasan-anak-di-semester-i-tahun-2013>

Kekerasan Dalam Rumah Tangga memiliki dampak yang sangat berarti terhadap perilaku anak khususnya remaja, baik berkenaan dengan kemampuan kognitif, kemampuan pemecahan masalah, maupun fungsi mengatasi masalah dan emosi. Adapun dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga pada remaja yaitu, menjadi cenderung agresif atau menarik diri dari lingkungan sosialnya. Pada usia remaja biasanya kecakapan kognitif dan kemampuan beradaptasi telah mencapai suatu fase perkembangan yang meliputi dinamika keluarga dan jaringan sosial di luar rumah, seperti kelompok teman sebaya dan pengaruh sekolah. Dengan kata lain, anak-anak remaja sadar bahwa ada cara-cara yang berbeda dalam berpikir, merasa, dan berperilaku dalam kehidupan di dunia ini (Burns, 1993).

Masa remaja adalah periode transisi, dimana saat seorang individu mengalami perubahan fisik dan psikologis dari kanak-kanak menjadi dewasa. Perkembangan remaja dipengaruhi oleh interaksi antara faktor- faktor biologis, kognitif, dan sosial dan tidak hanya didominasi oleh faktor- faktor biologis. Sifat kontinuitas dan diskontinuitas adalah ciri transisi dari masa anak- anak ke masa remaja. Seperti pada perkembangan anak- anak, faktor genetik, biologis, lingkungan dan pengalaman juga saling berinteraksi. Pada masa ini, perkembangan fisik dan perkembangan kognitif menjadi penting karena mempengaruhi karakteristik remaja mencapai identitas diri dan mengaktualisasi diri (Santrock, 2003).

Keberadaan teman sebaya dalam kehidupan remaja merupakan keharusan, untuk itu seorang remaja harus mendapatkan penerimaan yang baik untuk memperoleh dukungan dari kelompok teman sebayanya. Melalui berkumpul dengan teman sebaya yang memiliki kesamaan dalam berbagai hal tertentu.

Frankel dan Lewil (2000: 17), menyatakan bahwa bagaimana remaja menerima dukungan sosial lebih merupakan suatu pengalaman pribadinya yang melibatkan penghayatan pribadi terhadap hubungan sosialnya dengan orang lain. Dengan demikian fungsi dukungan sosial dipengaruhi oleh bagaimana pandangan remaja terhadap dukungan yang diterima dari lingkungan sosialnya. Dalam penelitian Sarason dkk (Karono, 1996:38), menunjukkan hasil bahwa remaja yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi akan mengalami hal-hal positif dalam hidupnya, mempunyai self esteem yang tinggi dan self concept yang baik. Sedangkan remaja yang dukungan sosialnya rendah akan cenderung mengalami kesulitan dalam menghadapi masalah dalam pergaulannya.

Remaja yang mendapatkan perlakuan kekerasan dalam rumah tangga akan menganggap bahwa dirinya itu tidak berharga, tidak berguna dan menganggap dirinya rendah. Namun yang peneliti temukan, mereka mampu menjadi individu yang sukses di bidangnya masing-masing, seperti remaja yang memiliki hobi menggambar dan dengan kemampuannya tersebut dia membuka toko sederhana untuk pakaian hasil rancangannya, bekerja untuk membiayai sekolah adiknya. Mereka bisa mengalami kesuksesan ini karena mereka merasa banyak mendapat bantuan dari teman-teman berupa informasi yang berkaitan dengan hobi atau kesukaan mereka.

Adapun hasil wawancara yang didapatkan dari beberapa subjek remaja yang mengalami KDRT di kota Bandung dengan cara mendatangi subjek satu persatu yaitu, remaja yang mengalami kekerasan ini sebenarnya banyak mengalami larangan- larangan seperti larangan untuk meneruskan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, melakukan kegiatan yang disukai serta hambatan dalam bergaul, karena remaja merasa tidak percaya diri dengan keadaan yang dialami di rumah atau ketika remaja harus bertemu dan berkumpul bersama teman- teman, mereka akan melihat tubuh remaja yang mengalami KDRT luka- luka akibat pukulan yang diterima, bahkan ada juga remaja yang mengalami KDRT nekat melakukan percobaan bunuh diri akibat tidak sanggup menahan penyiksaan dari orang yang mereka percayai atau ada juga remaja yang nekat kabur dari rumah untuk menghindari tindakan kekerasan ada juga remaja yang sulit berkonsentrasi dalam pelajaran sehingga menyebabkan nilai mata pelajarannya menurun. Akan tetapi remaja yang mengalami KDRT merasa bahwa tidak ada tempat yang mau menampung mereka sehingga banyak dari remaja yang mengalami KDRT kembali ke tempat dimana mereka mendapat perlakuan buruk dalam hal ini KDRT. Namun dengan adanya teman- teman remaja yang selalu membantu, remaja jadi mampu menyalurkan potensi yang mereka miliki seperti bakat design, fotografi, bela diri. Adanya teman yang selalu membantu membuat remaja merasa mendapatkan bantuan. Dengan adanya fasilitas yang memadai untuk membuka usaha hal ini menjadikan remaja ingin terus mengembangkan potensi untuk menjadi suatu usaha yang menguntungkan. Hal ini membuat remaja merasa memiliki tempat untuk menyalurkan kegemarannya dan hal ini juga yang membuat remaja ingin membuktikan diri bahwa diri mereka tidak seperti apa

yang dipikirkan orang terdekatnya sehingga mereka berani mengambil keputusan ditengah konflik. Mereka sadar bahwa mereka memiliki kemampuan yang menurut orang-orang yang melakukan hal buruk kepada mereka tidak akan menghasilkan apapun atau meremehkan potensi yang dimiliki oleh mereka. Kemudian dengan adanya pandangan sebelah mata dari orang-orang yang melakukan kekerasan kepada remaja, tidak menjadi halangan bahkan hal ini menjadi pemacu semangat untuk meningkatkan kepercayaan diri atas kemampuan mereka.

Dengan kemampuan tersebut menjadi dorongan bagi remaja yang mengalami KDRT akan potensi yang dimiliki. Dengan kemampuan inilah mereka dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri dan bisa menghasilkan suatu prestasi yang membanggakan contohnya membuka bisnis sederhana, mengikuti lomba fotografi dan menjuarai beberapa kompetisi bela diri. Mereka senang akan pujian yang diterima dari orang lain akan prestasi yang mereka dapatkan, seperti prestasi salah satu remaja dapatkan saat menang kompetisi beladiri. Selain itu remaja sering meminta nasihat atau masukan dari teman-temannya untuk menyelesaikan masalah dengan orang tua atau hanya untuk sekedar berbagi cerita bersama dengan teman-teman dekat remaja. Remaja berusaha mencari dukungan dengan banyak mengikuti kegiatan-kegiatan organisasi, seperti bergabung dalam komunitas-komunitas anak muda atau komunitas pebisnis muda.

Dengan adanya bantuan dan dukungan dari teman-teman, remaja yang mengalami KDRT yang awalnya tidak percaya diri, sedikit demi sedikit mereka berani untuk bergaul, kemudian mereka juga mulai berani berinteraksi dengan orang lain yang baru dikenalnya dan berani mencoba untuk mengambil keputusan

sendiri. Dalam hal ini sedikit demi sedikit mereka mulai dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mereka merasa senang ketika teman-teman atau orang di sekitarnya mau menerima keadaan dirinya apa adanya, meskipun terkadang mereka merasa khawatir akan pandangan orang lain mengenai keadaan dirinya ataupun keadaan dalam keluarganya. Remaja yang mengalami KDRT sedikit demi sedikit merasa bahwa dirinya diterima dengan baik oleh lingkungannya terutama oleh teman-teman dekatnya. remaja yang mengalami KDRT juga merasa senang ketika harus menghabiskan waktunya bersama dengan teman-teman karena mereka merasa bahwa dirinya diterima oleh teman-teman.

Berdasarkan data diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri pada remaja yang mengalami KDRT di Kota Bandung”

## **1.2 IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dalam penelitian ini kekerasan yang di maksud adalah kekerasan rumah tangga yang di terima remaja dari orang terdekatnya seperti orang tua, paman, kakak ipar seperti kekerasan secara verbal, dengan dibentak atau kemampuannya dibandingkan dengan orang lain ataupun diremehkan, maupun kekerasan yang di terima secara fisik, seperti berupa pukulan yang dapat meninggalkan bekas luka di tubuh ataupun bekas memar. Hal tersebut membuat remaja cemas dan tidak berdaya.

Keberadaan teman-teman yang menolong remaja dalam keadaan sulit dapat membantu remaja melewati masa-masa sulit tersebut. Dengan adanya teman-teman yang selalu menolong, peduli, dapat membantu mereka melewati hal-hal

yang menyedihkan. Hal ini sejalan dengan dukungan sosial dari Sarafino (2006), bahwa dukungan sosial teman sebaya merupakan bantuan atau dukungan yang diterima oleh remaja yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga dari teman-teman sebaya remaja dalam berbagai aspek, yaitu dukungan secara emosional, harga diri, instrumental, informasi dan penerimaan akan diri mereka sendiri.

Aspek pertama yaitu dukungan emosional dimana teman memberikan dukungan melalui ungkapan ekspresi berupa perhatian dan empati dengan bertanya ketika mereka terlihat murung dengan bertanya mengenai keadaannya. Aspek kedua yaitu, dukungan instrumental dimana teman-teman memberikan dukungan secara langsung yaitu kebutuhan uang atau alat-alat penunjang yang dapat membantu mereka menyelesaikan pekerjaan atau tugas-tugas. Aspek ketiga yaitu dukungan informasi dimana teman memberikan arahan kepada remaja seperti memberikan nasihat bahwa mereka memiliki bakat yang bisa disalurkan apabila bergabung dengan komunitas yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Aspek keempat yaitu dukungan persahabatan dimana remaja memiliki waktu dan aktivitas yang sama bersama teman-teman dan intensitas waktu yang dihabiskan bersama teman.

Konsep diri di masa remaja yang terbentuk dengan baik menjadi peran penting terhadap perilaku individu di masa selanjutnya. Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan-perubahan yang besar dalam sikap dan pola perilaku. Menurut Havighurst dalam Hurlock 1991, tugas perkembangan remaja antara lain mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita. Mencapai peran sosial maskulin dan feminin, menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif,

mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab serta mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.

Intensitas remaja bergaul, diyakini dapat mengubah cara pandang remaja terhadap dirinya. Teman merupakan bagian penting dalam kehidupan remaja sehingga remaja dapat menjadi individu yang lebih matang. Ketika remaja bergaul, remaja bersemangat memperjuangkan mimpi, berani mengejar cita-cita dan tidak menutup diri dari lingkungan. Remaja mampu dan aktif dalam mengejar mimpi. Bantuan-bantuan yang diberikan kepada remaja diyakini dapat mengubah cara pandang remaja terhadap dirinya. Hal ini sejalan dengan konsep diri dari Fitts (1971). Menurut Fitts, konsep diri sebagai keseluruhan kesadaran atau persepsi mengenai diri yang diamati, dialami, dinilai oleh individu. Konsep diri berpadu secara dinamis. Bagianya berinteraksi secara bebas dan memiliki keterkaitan satu sama lain baik secara internal maupun eksternal.

Dimensi internal yaitu bagaimana seorang remaja yang mengalami KDRT memandang dirinya sendiri sebagai objek atau identitas, diri pelaku dan diri penilai. Dimensi eksternal yaitu bagaimana seorang remaja yang mengalami KDRT memandang dirinya dengan pengaruh dari faktor-faktor luar dirinya. Dalam hal ini mencakup diri secara fisik, moral-etik, diri personal, diri keluarga dan diri sosial.

Menurut Fitts terdapat aspek lain terkait dengan dimensi internal dan eksternal yaitu, kritik diri adalah bagaimana seseorang mengkritik dirinya guna menyadarkan terhadap perbuatan yang telah dilakukan. Setiap dimensi dan bagian dari konsep diri berinteraksi secara dinamis dan berfungsi menjadi konsep diri.

Artinya setiap bagian dari dimensi internal mengandung bagian dari dimensi eksternal begitupun sebaliknya.

Dalam hal ini fenomena yang muncul adalah remaja merasa bahwa orang-orang terdekat remaja seperti orang tua, kakak ipar, paman memandang diri mereka sebelah mata sehingga mereka merasa bahwa diri mereka tidak berguna dan remaja takut untuk bergaul atau mengembangkan diri. Namun dengan adanya dukungan dari teman-teman, sedikit demi sedikit remaja mulai dapat menerima keadaan keluarga mereka, berkat dukungan dari teman-teman remaja yang tadinya merasa tidak berguna mampu menunjukkan potensi dalam bidang-bidang yang menjadi kegemaran mereka meskipun terkadang remaja yang mengalami KDRT tetap merasa sedih dengan keadaan yang mereka terima.

Dari penjabaran diatas, maka peneliti akan mencoba merumuskan masalah sebagai berikut yaitu "seberapa erat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri pada remaja yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga di kota Bandung?"

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui keeratan hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri pada remaja yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga di kota Bandung.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

1. Penelitian yang di lakukan dapat memberikan informasi kepada remaja yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga bahwa dukungan sosial merupakan hal yang penting untuk membentuk konsep diri yang baik.

